

Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama RT Nol RW Nol Karya Iwan Simatupang

An Intrinsic Element Analysis of The Drama Script RT Nol RW Nol By Iwan Simatupang

Eva Delilah

Universitas Pancasakti, Jl. A. Mangerangi no73, Makassar 90121 Indonesia

evadelilah@unpacti.ac.id

* Corresponding author

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis unsur intrinsik dalam naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang, yang dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam sastra modern Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah Naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang sebagai sumber primer dengan beberapa studi pustaka jurnal dan sumber lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik pendekatan objektif dengan analisis struktural. Hasil penelitian naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang terbagi menjadi dua aspek yaitu unsur intrinsik dan beberapa penggunaan gaya bahasa. Analisis difokuskan pada elemen-elemen pembangun karya sastra yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat. Hasil kajian menunjukkan bahwa tema utama drama ini adalah kehidupan manusia tunawisma sebagai kaum marginal dalam memperjuangkan hidup mereka yang kehilangan nilai-nilai kemanusiaan. Alur yang digunakan yaitu alur maju. Para tokoh dan penokohan dalam drama ditampilkan secara simbolis, drama dimulai dengan tokoh Si Pincang yang suka menyindir kedua pekerja seks komersial (PSK) yang bernama Ani dan Ina yang satu tempat tinggal dengannya. Aksi saling menyindir Si Pincang ke Ani dan Ina ini sebenarnya lebih banyak menyentil kebijakan pemerintah. Tokoh lainnya adalah kakek bijak yang selalu meleraikan setiap pertengkaran mereka, ada juga tokoh bopeng yang berwatak keras namun berhati lembut dan baik sebab ia mengasihani seorang perempuan bernama Ati yang diterlantarkan calon suaminya di pelabuhan. Latar drama di kolong jembatan tempat para tokoh tinggal. Amanat yang terdapat dalam naskah drama ini berkaitan dengan kritik sosial terhadap kekuasaan yang tidak berpihak kepada rakyat kecil. Selain itu, Iwan Simatupang juga menyelipkan pesan agar kita tidak melupakan kaum marginal dan selalu berusaha menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Gaya bahasa yang digunakan adalah majas metafora, personifikasi, hiperbola, dan simbolisme.

Kata Kunci: Unsur Intrinsik; Naskah Drama; RT Nol RW Nol; Struktural; Gaya Bahasa

Abstract

This study aims to analyze the intrinsic elements in the play script RT Nol RW Nol by Iwan Simatupang, who is recognized as one of the key figures in modern Indonesian literature. The primary data source for this research is the play script RT Nol RW Nol by Iwan Simatupang, supported by several journal articles and other references. The research method used is qualitative, employing an objective approach with structural analysis. The results of the study reveal two main aspects in the script: intrinsic elements and the use of various figurative language styles. The analysis focuses on the literary building blocks: theme, plot, characters and characterization, setting, and message. The findings show that the main theme of the drama is the life of homeless people as a marginalized group struggling to survive after losing their sense of humanity. The plot follows a linear progression. The characters are portrayed symbolically, starting with the character Si Pincang, who often mocks two commercial sex workers (CSWs) named Ani and Ina, with whom he shares a living space. His sarcastic remarks are, in fact, critiques aimed at government policies. Other characters include a wise old man who frequently mediates their arguments, and Bopeng, a rough-mannered yet kind-hearted man who shows compassion toward a woman named Ati, abandoned by her fiancé at the port. The setting is under a bridge where the characters live. The message of the play centers on social criticism of a government that neglects the lower class. Furthermore, Iwan Simatupang conveys a message not to forget the marginalized and to strive toward creating a more just and inclusive society. The language style used includes metaphor, personification, hyperbole, and symbolism.

Keywords: Intrinsic Elements; Play Script; RT Nol RW Nol; Structural; Figurative Language

Pendahuluan (Times Bold 11pt)

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan manusia yang diungkapkan melalui bahasa dan imajinasi pengarang. Karya sastra sebagai hasil karya imajinatif pengarang dapat berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, selain itu karya sastra juga dapat digunakan sebagai penyampai pesan atau kritikan terhadap berbagai hal. Sejalan dengan pendapat Sugihastuti [1] karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang sebagai masalah

yang diamati di lingkungannya. Salah satu karya sastra yang merefleksikan kompleksitas kehidupan manusia yang berisi berbagai pesan adalah drama.

Drama secara umum adalah bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui dialog dan perbuatan para tokoh yang dibuat dalam bentuk pertunjukan atau pementasan di panggung. Sesuai dengan pendapat Balthazar Verhagen [2] drama adalah kesenian melukiskan sifat dan sikap manusia dalam gerak. Bahwa drama merupakan kehidupan yang dipentaskan, dalam hal ini drama berarti tiruan dari kehidupan manusia yang disusun dan dipentaskan di atas panggung.

Berbicara tentang drama, kadang yang muncul ditengah masyarakat lebih banyak berfokus pada pementasan atau seni pertunjukannya dan terkadang terlupakan bahwa drama adalah sebuah karya sastra. Pada hakikatnya, drama mempunyai dua dimensi yakni seni dan sastra. Sejalan yang diungkapkan oleh Hasanuddin [3] "drama sebagai suatu karya yang mempunyai dua dimensi karakter, yaitu sebagai sebagai salah satu genre sastra dan seni lakon, seni peran atau seni pertunjukan". Sebagai seni pertunjukan drama dibangun melalui unsur-unsur pembangunan karya seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat karya seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat berbagai macam karya seni seperti seni tari, seni geral, seni vokal, seni rupa, seni musik, dan lainnya. Pengertian drama sebagai dimensi sastra lebih terfokus pada naskah yang ditulis dalam bentuk dialog, yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimengerti dengan cara membaca naskahnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa drama juga bagian dari genre karya sastra jika dalam bentuk teks.

Sebagai karya sastra, drama terbangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Keterkaitan antar unsur tersebut diperlukan adanya sebuah analisis struktural, yang pada dasarnya analisis dilakukan dengan mengkaji, mengidentifikasi, dan mendeksripsikan fungsi dalam hubungan unsur intrinsik dalam karya sastra yang dianalisis. Dalam ranah drama sastra Indonesia, Iwan simatupang merupakan salah satu sastrawan yang dikenal karena gaya penulisannya yang absurd dan filosofis. Drama RT Nol RW Nol merupakan salah satu contoh karya dramatik yang menyimpan kekayaan unsur intrinsik, baik dari segi tema, tokoh dan penokohan, alur, gaya bahasa, maupun amanat. Drama RT Nol RW Nol merupakan sebuah naskah yang menggambarkan kehidupan marginal para tunawisma yang bermukim di kolong jembatan. Naskah ini menceritakan perjuangan hidup para tokoh untuk mendapatkan makna hidup dan pengakuan di tengah-tengah masyarakat, serta kritik terhadap sistem sosial yang mengabaikan nasib dan keberadaan mereka.

Penelitian ini, mengaji tentang struktur yaitu unsur intrinsik naskah drama. Tinjauan analisis unsur intrinsik naskah drama dilakukan untuk memperoleh pemahaman secara lengkap tentang sebuah lakon baik sebagai naskah maupun sebagai seni pertunjukan. Selain itu, agar mempermudah pembaca dalam memahami pesan yang disampaikan dalam naskah drama. Setiap naskah drama menyuguhkan narasi berisi pesan yang terkandung dalam naskah, sehingga naskah dapat memberikan informasi yang bermutu pada pembaca. Penulis mengaji naskah drama menggunakan teknik deskriptif analisis dengan metode kualitatif melalui pendekatan objektif dengan analisis struktural.

Metode

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia secara mendalam dengan cara mengumpulkan data deskriptif dan non-numerik. Penelitian menekankan pada makna, pengalaman, serta persepektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu, bukan pada angka atau pengukuran statistik.

Peneliti dalam hal ini ingin mengetahui dan memaparkan unsur intrinsik naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang. Maka langkah awal yang peneliti lakukan adalah studi pustaka dengan mengumpulkan data primer yaitu naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang, dan data sekunder beberapa buku, jurnal, dan sumber lainnya. Selanjutnya menganalisis dengan teknik analisis wacana dan menyimpulkan unsur intrinsik naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang.

B. Data dan Sumber Data.

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau data yang dibutuhkan untuk sebuah tujuan tertentu, seperti analisis ataupun penelitian. Sumber data dapat berupa orang, tempat, benda, dokumen, atau fenomena/peristiwa yang menjadi subjek pengumpulan data. Sumber data yang dipilih berdasarkan informasi yang diperlukan berdasarkan arahan berbagai hal yang terdapat dalam rumusan masalah [4]. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama RT Nol RW Nol Karya Iwan Simatupang.

Sumber data penelitian ini adalah naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang. Identitas naskah drama yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Judul : RT Now RW Nol
Pengarang : Iwan Simatupang
Sumber : Bank Naskah Teater (<http://bandarnaskah.blogspot.com>)

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh dan dipaparkan adalah struktur dan unsur intrinsik naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang. Hasil pembahasan diuraikan menjadi beberapa bagian. Bagian pertama yaitu mendeskripsikan tema, alur, tokoh dan penokohan, dialog, amanat, dan gaya bahasa pada naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang.

Struktur atau unsur intrinsik menjadi penghubung antara satu unsur dengan unsur yang lainnya dan saling terkait. Keterkaitan tersebut penulis sajikan dalam bentuk pemaparan struktur atau unsur intrinsik yang meliputi tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, dialog, amanat, dan gaya bahasa.

B. Pembahasan

Unsur Intrinsik dalam naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang yang akan dibahas adalah tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, amanat, gaya bahasa.

1. Tema

Pada naskah ini pengarang menyajikan sebuah cerita drama sosial atau drama kehidupan. Tema utama dari naskah ini adalah perjuangan hidup kaum gelandangan di kota besar, khususnya para tunawisma yang tinggal di kolong jembatan. Selain itu, naskah ini juga berisi isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan keterbatasan akses kebutuhan dasar seperti makanan dan pekerjaan. Selain itu naskah ini juga mengandung kritik permasalahan keagamaan dan sistem sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat [5], [6].

Drama ini diawali dengan adegan si Pincang, Kakek, dan Ani sedang berbincang di tempat tinggal mereka di kolong jembatan. Dari perbincangan mereka sudah tergambar jelas bahwa tema yang diangkat dalam naskah ini tentang drama kehidupan sosial. Kakek sedang membahas tentang berbagai aturan yang dibuat oleh pemerintah yang kemudian dilanggar. Beberapa dialog lain juga menggambarkan hal itu, ketika Ani yang notabene seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) tak lagi pulang ke kolong jembatan karena dilamar oleh tukang becak langganannya. Ani sangat mengharapkan lamaran itu, sebab ia sangat ingin memiliki sebuah kartu penduduk sebagai bentuk pengakuan bahwa ia juga termasuk warga negara Indonesia. Berbagai dialog dalam naskah ini mencerminkan tema naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang ini mengangkat isu-isu kehidupan sosial dan sedikit banyak menyentil kinerja dan kebijakan pemerintah yang dianggap masih timpang serta sarat dengan berbagai ketidakadilan khususnya bagi kaum gelandangan atau rakyat kecil.

2. Alur

Alur yang digunakan dalam naskah RT Nol RW Nol adalah alur maju. Menurut Boulton [7] alur maju (progressive plot), "yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang berurutan dan berkesinambungan secara kronologis dari awal sampai akhir cerita". Tahapan alur dalam drama terdiri atas: eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi.

Berikut pemaparan tahapan alur yang membentuk naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang :

a. Eksposisi

Eksposisi dalam hal ini merupakan tahap pengenalan informasi yang berfungsi sebagai pengantar. Pada tahapan ini mulai diperkenalkan latar belakang cerita, waktu, tempat, tokoh, dan situasi yang mengantar pada konflik yang akan terjadi. Pada naskah drama RT Nol RW Nol, pengarang mengawali oleh tokoh Ani yang sedang berdandan dan bersiap untuk bertemu "pelanggannya". Sementara di sampingnya ada Kakek dan Si Pincang sedang memasak sayur setengah busuk yang mereka pungut di pasar. Ani dan Si Pincang saling sindir dan saling ejek hingga hampir terjadi keributan. Kakek dan si Pincang menegur dan meleraikan mereka, hingga terdengar bunyi petir pertanda akan turun hujan. Ani pun memanggil adiknya yang bernama Ina untuk segera bergegas ke tempat mangkal mereka sebelum hujan turun.

b. Komplikasi

Kompilasi adalah peristiwa penyebab konflik bermunculan. Pada naskah drama RT Nol RW Nol ini bermunculan pada tokoh-tokoh kaum gelandangan dalam upaya mereka bertahan hidup di tengah kemiskinan dan keterbatasan. Konflik batin terlihat pada kehidupan si Pincang dan kawan-kawannya di kolong jembatan yang biasa mereka sebut dengan RT Nol RW Nol sebab tempat itu tidak layak disebut tempat tinggal ataupun rumah, kehidupan mereka serba kekurangan dan jauh dari kata layak. Bahkan untuk mencari makan dan bertahan hidup saja mereka usahakan sekeras-

kerasnya. Konflik sosial tergambar ketika mereka menghadapi berbagai deskriminasi dan penolakan dari masyarakat yang lebih mapan, kesulitan mendapat pekerjaan dan berbagai akses, bahkan untuk memiliki sebuah kartu penduduk saja mereka kesulitan. Konflik antar tokoh pun bermunculan dalam kelompok mereka, berbagai perseteruan hingga perbedaan pendapat. Semua konflik ini saling berkaitan dan memicu berbagai peristiwa yang membuat cerita semakin rumit dan menarik untuk ditonton.

c. Klimaks

Klimaks merupakan bagian alur yang menjadi titik puncak dari segala konflik atau peristiwa yang terjadi sebelumnya pada naskah drama atau pertunjukan drama. Pada naskah drama ini, klimaks terjadi puncaknya ketika para tokoh dihadapkan pada keputusan penting yang menentukan nasib mereka. Drama ini sedikit menggambarkan klimaksnya berupa aksi fisik yang dramatis seperti ketika si Bopeng menerkam dan mencekik leher di Pincang yang tak henti mengomentari dan mengejek perempuan bernama Ati yang Bopeng temukan menangis di pelabuhan karena ditinggal suaminya, selai itu konflik juga lebih menekankan pada konflik batin dan pilihan moral yang sulit. Pilihan sulit para tokoh gelandangan adalah mereka akan tetap berpegang teguh pada prinsip (Misalnya, kejujuran, solidaritas, idealisme) atau menyerah pada keadaan dan situasi yang ada (misalnya, mencuri, menipu, atau merendahkan diri). Adegan tergambar jelas, ketika Ani memilih tidak pulang ke kolong jembatan dan memilih menikah dengan tukang becak langganannya, lalu kawan-kawan lainnya seperti Ina mulai memikirkan nasibnya akan seperti apa kelak akankah tetap menjadi PSK atau akan menikah juga. Lalu si Pincang yang mulai kebingungan sebab tak kunjung mendapat kerja, ada juga si Kakek yang semakin tua, lalu si Bopeng yang kemudian berpikir akan melakukan apalagi setelah membawa seorang perempuan bernama Ati yang terlantar di pelabuhan. Semua bergumul dengan pikiran dan kekhawatiran masing-masing tentang nasib mereka.

d. Resolusi

Resolusi adalah bagian akhir dari sebuah alur yang menjelaskan penyelesaian masalah atau menemukan jalan pemecahan masalah. Bagian yang merupakan resolusi dalam naskah ini adalah ketika Ina memilih untuk menikah dengan tukang becak yang melamarnya agar bisa mendapat pengakuan di tengah-tengah masyarakat dan yang terpenting mendapatkan sebuah kartu penduduk. Lalu setelah Ina pergi, Si Pincang memilih mengantar Ati pulang ke kampung bermodalkan uang dari Si Bopeng dan berencana mencari pekerjaan di sana, dan Si Bopeng lebih memilih tetap menjadi buruh di Kapal sementara kakek memutuskan menghabiskan sisa hidupnya untuk tetap hidup di kolong jembatan yang mereka sebut RT Nol RW Nol sebab tak layak disebut alamat atau tempat tinggal, bahkan mereka semua tak memiliki bukti identitas apapun.

3. Latar

Latar adalah kesatuan ruang dan waktu

a. Latar tempat

Latar tempat dalam naskah drama ini adalah kolong jembatan, sepenuhnya adegan para tokoh terjadi di kolong jembatan perkotaan tempat mereka tinggal. Mereka menjuluki tempat tinggal mereka sebagai RT Nol RW Nol sebab tidak ada dalam daftar alamat dan mereka tak memiliki kartu identitas.

b. Latar waktu

Latar waktu dalam naskah drama ini adalah malam hari.

c. Latar sosial

Latar sosial merupakan penggambaran sosial para tokoh dalam lingkungan masyarakat yang ada di sekelilingnya, status sosial dapat digolongkan menurut tingkatannya seperti latar sosial rendah, menengah atau tinggi. Pada naskah ini, latar sosial tergambar jelas dari latar tempat dan kehidupan sehari-hari para tokoh sebagai gelandangan tanpa identitas dan bahkan terabaikan dari kehidupan sosial masyarakat.

4. Tokoh dan Penokohan

Pada naskah ini ada enam tokoh, tiga tokoh laki-laki yaitu Kakek, Si Pincang, dan Si Buntung serta tiga tokoh perempuan yaitu Ani, Ina, dan Ati. Penokohan dalam karya sastra terbatas tiga jenis tokoh yaitu tokoh protagonis yang biasanya digemari karena bersikap baik, tokoh antagonis yang bersifat pemarah atau jahat, dan yang terakhir tokoh tritagonis yang kehadirannya menjadi penengah antara tokoh protagonis dan antagonis atau pada saat masalah muncul. Dalam naskah ini, sosok yang digambarkan sebagai tokoh protagonis adalah Si Bopeng, terbukti ketika ia membawa seorang perempuan bernama Ati yang menangis di Pelabuhan karena ditinggal oleh suaminya. Lalu tokoh yang digambarkan antagonis yang pemarah adalah Ani dan Si Buntung, selalu mengundang perkara dan pertengkaran, tak jarang mulut mereka tidak bisa mengontrol ucapan-ucapan yang dikeluarkan. Sementara kakek digambarkan sebagai tokoh tritagonis, sosok kakek yang bijak dan mampu mencairkan suasana pertengkaran dan ketegangan di RT Nol RW Nol. Lalu kedua tokoh lainnya sebagai pendukung cerita atau biasa disebut dengan pemeran pembantu, pemeran yang membuat alur cerita semakin menarik yaitu Ina dan Ati.

5. Dialog

Dialog merupakan unsur penting dalam drama, sebab dengan dialog penonton ataupun pembaca akan lebih mudah memahami jalan cerita secara utuh. Dialog akan mempermudah penonton ataupun pembaca akan lebih mudah memahami unsur-unsur pembentuk drama antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan gaya bahasa yang digunakan.

Pada uraian sebelumnya tentang tema, alur, latar, tokoh dan penokohan dapat dinyatakan bahwa dialog dalam drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang sangat komunikatif sebab dalam naskah ini merangkum dan mengungkapkan secara jelas semua unsur dengan jelas melalui dialog. Pada beberapa dialog sudah menggambarkan keadaan kolong jembatan tempat mereka tinggal, hal yang menjadi kekhawatiran, dan keinginan mereka. Bahkan karakter para tokoh tergambar jelas dalam dialog mereka masing-masing. Dialog-dialog juga mengandung banyak pesan yang satir atau sindiran pada pemerintah dan kinerjanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa dialog dalam hal ini memiliki peran yang cukup penting untuk mengungkap jalan sebuah cerita yang disajikan.

6. Amanat

Amanat dalam drama adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau penontonnya. Amanat dalam naskah RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang adalah pesan tentang perjuangan hidup kaum marginal, khususnya pada gelandangan dalam menghadapi kesenjangan sosial, kemiskinan, dan ketidakadilan. Naskah ini juga mengkritik kondisi sosial politik dalam pemerintahan yang ada di Indonesia, termasuk juga ketimpangan ekonomi dan kesulitan mencari kerja bagi masyarakat bawah. Pesan utama dalam naskah ini berisi perjuangan para gelandangan untuk bertahan hidup dalam kemiskinan dan keterbatasan. Kritik sosial politik lebih ditekankan pada praktik korupsi, nepotisme, dan ketidakadilan dalam sistem pemerintahan dan birokrasi yang sering menyulitkan masyarakat bawah. Selain itu, naskah ini juga berisi pesan betapa pentingnya solidaritas meskipun hidup dalam kondisi sulit, Iwan Simatupang menunjukkan pentingnya nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong dan solidaritas diantara sesama yang senasib. Naskah drama ini merangkum berbagai amanat dalam konteks kehidupan sosial.

7. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa atau majas merupakan pilihan kata yang dipergunakan untuk memperkaya bahasa dan memberikan efek tertentu pada sebuah tulisan atau kalimat. Majas atau gaya bahasa bisa menjadi ungkapan untuk menjadikan sesuatu lebih hidup melalui sebuah kalimat. Pada naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang, terdapat beberapa majas yakni majas metafora, majas personifikasi, majas hiperbola, dan majas simbolisme. Berikut ulasan berbagai majas tersebut yang terdapat dalam dialog para tokoh : Majas metafora, Majas personifikasi, Majas hiperbola dan Majas simbolisme. Majas metafora memberikan gambaran yang lebih dalam tentang kondisi sosial psikologis para tokoh, seperti membandingkan kehidupan para tokoh, seperti membandingkan kehidupan para gelandangan dengan "binatang jalang" atau bayang-bayang. Majas personifikasi mengungkapkan sebuah benda mati seolah-olah hidup dan memiliki sifat seperti manusia, misalnya "kesunyian malam dan merangkul kota". Majas hiperbola mengungkapkan sebuah pernyataan yang dilebih-lebihkan untuk memberikan efek dramatis atau komedi. Seperti kalimat "kelaparan tak tertahankan" atau mimpi-mimpi terlalu besar. Majas simbolisme mengungkapkan benda atau tindakan tertentu memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar yang terlihat, seperti RT Nol RW Nol itu sendiri menjadi simbol ketiadaan, keterpinggiran, atau kekosongan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap unsur intrinsik dalam naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang, dapat disimpulkan bahwa drama ini merepresentasikan realitas kehidupan sosial kaum marginal, khususnya para gelandangan. Unsur tema menggambarkan kerasnya kehidupan masyarakat bawah, dengan alur maju yang runtut mencakup eksposisi hingga resolusi. Latar yang dominan di kolong jembatan pada malam hari memperkuat suasana keterasingan dan kemiskinan yang dialami para tokohnya. Tokoh-tokoh dalam drama ini disusun secara proporsional dan fungsional, dengan Bopeng sebagai protagonis dan Ani serta Pincang sebagai antagonis, didukung oleh tokoh lainnya yang turut menghidupkan cerita. Dialog yang komunikatif membantu pembaca memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan, termasuk amanat mengenai perjuangan menghadapi ketidakadilan dan kesenjangan sosial. Selain itu, penggunaan gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, hiperbola, dan simbolisme memperkaya nilai sastra drama ini serta mempertegas pesan moral dan kritik sosial yang diusung oleh penulis.

Daftar Pustaka

- [1] Sugihastuti, 2007. Teori Apresiasi Sastra. Jogjakarta : Pustaka Pelajar
- [2] Keraf, Goys. 2008. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- [3] Hasanuddin, WS. 2015. Drama Karya dalam Dua Dimensi. Bandung : Angkasa Bandung.
- [4] Harymawan, RMA. Dramaturgi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- [5] Satoto, Soediro. 2016. Analisis Drama dan Teater. Yogyakarta : Ombak

- [6] Permas, Achsan. dkk. 2003. Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan. PPM
- [7] Waluyo, J. Herman. 2006. Drama Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya. Surakarta : UNS Press